

INTEGRASI NILAI KEISLAMAN DALAM TOTAL QUALITY MANAGEMENT UNTUK PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DASAR

Susilowati Susilowati^{1*}, Ricky Gumilar², Masriah³, Anis Karmini⁴

^{1,2,3,4} Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Jawa Barat Indonesia

* Corresponding E-mail: lereshapsari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i3.471>

Diterima: 07-07-2025 | Direvisi: 07-08-2025 | Diterbitkan: 30-09-2025

Abstract

The quality of education in Integrated Islamic Elementary Schools faces demands for adaptive, contextual, and continuous improvement in line with global dynamics and stakeholder needs. This study aims to analyze quality-control strategies grounded in Total Quality Management (TQM), operationalized through the PDCA cycle and integrated with Islamic values, at SDIT Fithrah Insani 2 Bandung. The methodology adopts a descriptive qualitative approach with a single-case study design; data were collected through interviews, observations, and institutional document analysis. The findings indicate three primary levers: (1) data-driven periodic evaluation in the Check-Act phase; (2) teacher-parent engagement that strengthens follow-up improvements; and (3) the internalization of the values of amanah (trustworthiness), honesty, and ihsan within instructional practice, which together enhance student learning outcomes and school-community collaboration. This study extends understanding of TQM in value-based education by showing that aligning quality strategies with an institution's sociocultural characteristics is a prerequisite for effectiveness. The practical implications include designing a quality-control model responsive to local context and leveraging technology and community participation for a continuous feedback cycle, which is relevant for replication in similar schools.

Keywords : Islamic values, PDCA, Parent engagement, Periodic evaluation, Total Quality Management

Abstrak

Mutu pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu menghadapi tuntutan peningkatan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan seiring dinamika global dan kebutuhan pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengendalian mutu berbasis *Total Quality Management* (TQM) yang dioperasionalkan melalui siklus PDCA dan diintegrasikan dengan nilai keislaman di SDIT Fithrah Insani 2 Bandung. Metodologi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal; data dihimpun melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen institusional. Temuan mengindikasikan tiga pengungkit utama: (1) evaluasi berkala berbasis data pada fase check-act; (2) pelibatan guru dan orang tua yang memperkuat tindak lanjut perbaikan; dan (3) internalisasi nilai amanah, kejujuran, dan ihsan dalam praktik pembelajaran, secara bersama meningkatkan hasil belajar serta kolaborasi sekolah-komunitas. Studi ini memperluas pemahaman tentang TQM dalam pendidikan berbasis nilai dengan menunjukkan bahwa penyesuaian strategi mutu terhadap karakteristik sosio-kultural lembaga merupakan prasyarat efektivitas. Implikasi praktisnya ialah rancangan model pengendalian mutu yang responsif konteks lokal serta pemanfaatan teknologi dan partisipasi komunitas untuk siklus umpan balik berkelanjutan, yang relevan direplikasi pada sekolah sejenis.

Kata Kunci: Evaluasi berkala, Keterlibatan orang tua, Nilai keislaman, PDCA, *Total Quality Management*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar menuntut pengelolaan yang tidak hanya menasar capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik—terutama pada sekolah berbasis nilai seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Dalam kerangka manajemen mutu modern, *Total Quality Management* (TQM) memberi orientasi partisipatif dan perbaikan berkelanjutan lintas unsur sekolah, sementara siklus PDCA (*plan-do-check-act*) menyediakan langkah kerja sistematis dari perencanaan hingga tindak lanjut pengendalian mutu. Pada pendidikan Islam, kerangka tersebut idealnya dioperasionalkan bersama nilai kunci seperti amanah, kejujuran, dan ihsan agar proses manajerial sejalan dengan tujuan pembentukan akhlak. Tuntutan ini menguat seiring dinamika global dan kebutuhan para pemangku kepentingan yang menuntut layanan pembelajaran adaptif dan kontekstual di institusi berbasis nilai (misalnya SDIT) sehingga mutu tidak diukur semata dari hasil kognitif, melainkan juga dari transformasi sikap peserta didik yang selaras ajaran Islam. Pendekatan TQM dalam pendidikan telah lama dipakai untuk mendorong budaya mutu dan pengambilan keputusan berbasis data (Kembaren, 2022), sedangkan PDCA—sebagai model Deming—menjadi instrumen operasional untuk perbaikan berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan (Mayangsari et al., 2023). Dalam konteks sekolah Islam, integrasi kerangka manajerial dengan nilai religius menjadi prasyarat agar kebijakan mutu tidak tereduksi menjadi teknokrasi administratif, tetapi benar-benar memandu proses pembelajaran yang bermakna dan berkeadaban.

Di lapangan, pengelolaan mutu pada SDIT kerap menghadapi persoalan strategis: standar mutu yang belum konsisten, keterbatasan instrumen evaluasi berbasis data, serta lemahnya internalisasi nilai religius dalam praktik manajerial sehari-hari. Studi pendahuluan di SDIT Fithrah Insani 2 mengindikasikan adanya jarak antara visi mutu lembaga dan implementasi teknis di kelas serta manajemen (misalnya konsistensi SOP pembelajaran dan siklus evaluasi yang belum sepenuhnya tertaut dengan tindak lanjut perbaikan). Kesenjangan ini paralel dengan temuan literatur: banyak tulisan TQM di pendidikan menekankan prosedur dan alat (*tools*), tetapi tidak selalu menunjukkan bagaimana nilai dan budaya lokal sekolah diintegrasikan dalam siklus PDCA secara operasional (Georgieva, 2022; Mulyana & Patimah, 2023). Di sisi lain, wacana mutu pendidikan berbasis nilai (Nuryani, 2024) mengusulkan pendekatan sensitif budaya, namun jarang menguraikan mekanisme kerja “*check-act*” berbasis data yang konkret pada kelas dan unit kerja sekolah. Situasi ini diperumit oleh tantangan kontemporer pada siswa sekolah dasar (misalnya eksposur media dan bahasa) yang menuntut respons mutu lebih sistemik dari sekolah berbasis nilai.

Alternatif yang relevan adalah mengoperasionalkan TQM melalui PDCA secara

konsisten sambil menanamkan nilai keislaman ke dalam indikator proses dan hasil. Pada fase *plan*, perencanaan pembelajaran dan SOP mutu menyertakan indikator nilai (amanah, kejujuran, ihsan) sebagai acuan perilaku dan layanan; pada *do*, praktik kelas dan layanan siswa menekankan teladan guru dan partisipasi orang tua; pada *check*, evaluasi rutin menilai capaian akademik sekaligus indikator nilai; pada *act*, tindak lanjut perbaikan menaut pada temuan evaluasi, budaya refleksi guru, dan kolaborasi sekolah-orang tua. Skema ini diharapkan menutup jarak antara prosedur manajerial dan praksis nilai—membumikan mutu sebagai kebiasaan (*habitus*) di kelas, bukan sekadar kepatuhan administratif. Literatur manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional dan keterlibatan komunitas adalah pengungkit penting bagi efektivitas mutu (Rahman & Smith, 2024; Riddel & Zulfikar, 2024), sehingga integrasi PDCA dengan nilai serta kemitraan orang tua menjadi rasional praktis yang kuat untuk konteks SDIT.

Riset TQM pada institusi Islam meningkat dalam dekade terakhir. Ikhsan, Salim, dan Tasya (2023) meninjau implementasi TQM dalam manajemen pendidikan Islam dan menekankan pentingnya partisipasi total, namun tidak merinci indikator nilai pada siklus PDCA. Tinjauan Kusriyanto dan Wening (2024) menggarisbawahi variasi praktik TQM di sekolah Islam, tetapi masih terbatas dalam menunjukkan mekanisme evaluasi berbasis data yang sensitif budaya. Mulyana dan Patimah (2023) menunjukkan praktik kendali mutu di MTs, sementara Kembaren (2022) mengulas konsep mutu pendidikan secara umum; keduanya memperkuat landasan, tetapi belum mengeksplor integrasi indikator nilai Islami ke dalam PDCA di tingkat kelas. Nuryani (2024) mengajukan *culturally sensitive quality*, namun aspek operasionalisasi “*check-act*” pada praktik pembelajaran harian tetap menjadi celah. Di luar ekosistem sekolah Islam, literatur manajemen mutu menegaskan peran PDCA untuk perbaikan berkelanjutan (Mayangsari et al., 2023) dan potensi teknologi digital dalam pemantauan mutu (Vasiliev & Aleksandrova, 2022). Berbeda dari riset-riset tersebut, studi ini memusatkan diri pada operasionalisasi integrasi nilai ke dalam indikator PDCA (misalnya memasukkan amanah/kejujuran sebagai indikator layanan dan disiplin akademik) serta mekanisme kolaborasi guru-orang tua dalam siklus perbaikan, dengan unit analisis praktik yang ditautkan langsung ke proses kelas dan layanan siswa di SDIT. Posisi kebaruan ini sekaligus menjembatani literatur TQM yang cenderung teknokratis dan literatur pendidikan berbasis nilai yang cenderung normatif.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana strategi pengendalian mutu dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi di SDIT Fithrah Insani 2 Bandung, dengan menautkan indikator nilai keislaman ke dalam siklus PDCA pada level kelas dan manajemen. Secara metodologis, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang

memungkinkan eksplorasi intensif terhadap praktik mutu yang kompleks pada institusi berbasis nilai (Erica et al., 2021). Unit analisis penelitian mencakup proses kelas dan layanan siswa, mekanisme evaluasi internal, dan kolaborasi sekolah-orang tua sebagai jangkar implementasi PDCA. Konteks lokal SDIT—yang memadukan kurikulum nasional dan nilai keislaman—menjadi laboratorium yang relevan untuk menilai keberlakuan TQM berbasis nilai dalam menghadapi tuntutan mutu yang kian meningkat. Dengan begitu, hasil studi diharap memberi gambaran operasional yang terukur mengenai hubungan antara indikator nilai, tahapan PDCA, dan capaian mutu pembelajaran/layanan di sekolah dasar berbasis Islam.

Secara teoretik, studi ini memperluas kerangka TQM pada pendidikan berbasis nilai dengan menegaskan bahwa penyelarasan strategi mutu dengan karakteristik sosio-kultural institusi adalah syarat efektivitas—bukan sekadar pelengkap (*alignment as a prerequisite*). Secara praktis, studi ini menawarkan model pengendalian mutu responsif konteks yang memadukan PDCA, indikator nilai, dan kemitraan guru-orang tua, serta merekomendasikan pemanfaatan teknologi untuk siklus umpan balik yang berkelanjutan (*realtime formative feedback*). Kontribusi tersebut relevan bagi sekolah serupa yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan kurikulum umum. Di saat literatur cenderung berhenti pada tataran prinsip, studi ini secara operasional menunjukkan titik temu antara prosedur manajerial dan habitus nilai dalam kelas, sekaligus mengatasi kesenjangan yang diidentifikasi pada bagian masalah. Dengan demikian, riset ini signifikan bagi penguatan budaya mutu sekolah islam berbasis komunitas—sebuah kebutuhan yang makin mendesak di tengah kompleksitas tantangan mutu dan lanskap pembelajaran kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (intrinsik) untuk menelaah secara mendalam strategi pengendalian mutu pada satu institusi berbasis nilai, yakni SDIT Fithrah Insani 2 Bandung. Desain studi kasus dipilih karena selaras dengan tujuan menggali proses, aktor, dan konteks yang membentuk praktik mutu dalam setting alamiah, sehingga peneliti dapat menangkap kompleksitas relasi antara kebijakan, budaya organisasi, serta praktik pembelajaran sehari-hari (Erica et al., 2021). Pengumpulan data dilaksanakan di lingkungan SDIT Fithrah Insani 2 Bandung, mengikuti kalender akademik dan berlangsung secara bertahap hingga saturasi informasi tercapai—dengan demikian, fokus bukan pada titik tanggal tertentu melainkan pada kelengkapan variasi data lapangan yang relevan dengan pertanyaan riset. Konteks lokasi tunggal dipertahankan untuk menjaga kedalaman (*thick description*) dan konsistensi interpretasi atas temuan yang berkelindan dengan nilai religius dan karakter kelembagaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas (i) informan kunci: kepala sekolah, guru, staf pengelola mutu, dan perwakilan orang tua; (ii) observasi langsung terhadap praktik PDCA di kelas dan unit layanan; serta (iii) studi dokumentasi atas instrumen kelembagaan (pedoman mutu, rencana strategis, laporan evaluasi internal, SOP pembelajaran). Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan penalaran informan sembari menjaga fokus pada tema-tema penelitian. Observasi diarahkan untuk menangkap “jejak implementasi” (*enactment*) kebijakan mutu—misalnya keterkaitan antara rencana, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut—serta dinamika pelibatan orang tua dalam siklus perbaikan. Studi dokumen dilakukan guna memetakan kesesuaian antara kebijakan tertulis dan praktik nyata. Triangulasi metode dan sumber digunakan untuk memeriksa konsistensi lintas-evidensi, memperkaya interpretasi, dan meningkatkan kredibilitas temuan (Syifa Al Fawaz & Aimah, 2025; Marlina et al., 2024). Validitas internal diperkuat melalui *member checking* dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada informan terkait.

Prosedur penelitian ditempuh dalam empat tahap. Pertama, pemetaan awal kasus melalui telaah dokumen dan diskusi pembuka dengan pimpinan sekolah untuk mengidentifikasi area kunci mutu serta aktor yang relevan. Kedua, pengumpulan data utama: wawancara semi-terstruktur (dengan panduan yang disusun dari kerangka TQM dan PDCA), observasi kelas dan rapat mutu, serta pengumpulan dokumen pendukung. Ketiga, validasi sementara melalui member checking dan penelusuran data tambahan ketika ditemukan ketidaksesuaian atau celah informasi. Keempat, sintesis dan interpretasi temuan ke dalam narasi konseptual yang mengaitkan proses PDCA dengan indikator nilai keislaman (amanah, kejujuran, ihsan) dan implikasinya bagi mutu layanan pembelajaran. Seluruh tahapan dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian: penjelasan tujuan dan prosedur kepada partisipan, informed consent tertulis, persetujuan institusi, penyamaran identitas, serta kepatuhan pada prinsip keadilan dan penghormatan terhadap otonomi partisipan sebagaimana ditekankan dalam pedoman etik mutakhir (Bulger, 2024; Tariq, 2024; Ajemba & Arene, 2022).

Instrumen penelitian meliputi: (1) panduan wawancara semi-terstruktur yang diturunkan dari kerangka TQM dan siklus PDCA (*plan-do-check-act*) untuk menautkan pertanyaan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut; (2) lembar observasi praktik pembelajaran dan manajemen kelas yang memuat indikator perilaku mutu dan nilai (misalnya disiplin waktu, konsistensi umpan balik, keterlibatan orang tua); serta (3) lembar audit dokumen untuk menilai koherensi antara SOP/pedoman mutu dan praktik di lapangan. Pengembangan instrumen dilakukan secara iteratif: draf awal diuji terbatas pada

dua informan untuk memastikan kejelasan butir, kemudian disempurnakan berdasarkan masukan lapangan dan kebutuhan penelusuran data berikutnya. Pendekatan ini dimaksudkan agar instrumen menjadi sarana penelusuran bukti, bukan sekadar alat pengambilan data yang kaku, sehingga tetap sensitif terhadap konteks kelembagaan SDIT.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga langkah yang saling bertaut. Tahap *open coding* memecah transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen ke dalam unit-unit makna. Tahap *axial coding* mengelompokkan kode menjadi kategori yang saling berhubungan, seperti: perencanaan mutu, praktik kelas, evaluasi berbasis data, tindak lanjut perbaikan, dan integrasi nilai keislaman. Tahap *selective coding* menyatukan kategori menjadi tema inti dan menyusunnya dalam alur konseptual yang selaras dengan TQM serta PDCA (*plan-do-check-act*). Rangka kerja *Deming* dipakai bukan untuk menjelaskan teori, melainkan untuk mengawal pelacakan bukti dari *plan* ke *act* pada praktik sekolah; rujukan metodologis mutakhir tentang PDCA dipakai untuk menjustifikasi pemilihan kerangka kerja dan pembacaan jejak perbaikan berkelanjutan di satuan pendidikan (Mayangsari et al., 2023). Hasil pengodean didukung kutipan kunci dan temuan dokumen guna menjaga jejak audit (*chain of evidence*), sementara keputusan analitis penting didiskusikan kembali dengan informan kunci pada sesi klarifikasi singkat.

Untuk menjaga kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, penelitian menerapkan triangulasi metode dan sumber, *member checking*, serta *audit trail* yang terdokumentasi pada catatan lapangan, skema kode, dan matriks temuan. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi praktik riset kualitatif yang menekankan verifikasi silang lintas-evidensi dan transparansi keputusan analitis (Marlina et al., 2024; Syifa Al Fawaz & Aimah, 2025). Batasan lokasi tunggal diakui sejak awal; oleh karena itu, transferabilitas temuan diupayakan melalui penyajian deskripsi tebal (*thick description*) mengenai konteks sekolah, peran aktor, dan kondisi implementasi sehingga pembaca dapat menilai kesesuaian (*fit*) dengan konteks lain yang sebanding. Dengan rancangan, prosedur, instrumen, dan teknik analisis seperti diuraikan di atas, bagian Metode ini dimaksudkan untuk memberi panduan yang dapat ditelusuri ulang mengenai bagaimana data dikumpulkan, divalidasi, dan diinterpretasikan pada konteks SDIT Fithrah Insani 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema temuan utama yang saling menguatkan dalam kerangka PDCA (*plan-do-check-act*) pada konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu. Pertama, evaluasi berkala berbasis data pada fase *check-act* berjalan konsisten dan terhubung langsung dengan perbaikan praktik pengajaran.

Guru menyiapkan rencana harian/mingguan yang kemudian ditinjau melalui rapat singkat (*weekly huddle*) dengan kepala sekolah/koordinator. Umpan balik difokuskan pada bukti kelas yang terukur—misalnya catatan kehadiran, rekaman tugas, dan hasil asesmen formatif—sehingga koreksi yang diputuskan dapat segera diterapkan pada pertemuan berikutnya. Di beberapa kelas, jurnal refleksi guru dan *teaching log* dipakai untuk menautkan kembali rencana–pelaksanaan–hasil, memperlihatkan siklus kecil perbaikan yang semakin presisi dari waktu ke waktu. Konsistensi siklus ini menghasilkan dua capaian yang tampak: (i) stabilisasi standar proses (misalnya struktur pembukaan–inti–penutup, kejelasan tujuan pembelajaran, dan keseragaman umpan balik), serta (ii) pemendekan waktu respons dari temuan evaluasi ke tindakan korektif di kelas.

Tema kedua adalah pelibatan guru–orang tua sebagai pengungkit tindak lanjut. Sekolah menerapkan kanal komunikasi dua arah (pertemuan rutin, *class channel*, dan lembar komunikasi rumah–sekolah) untuk menyampaikan hasil evaluasi formatif serta rencana perbaikan yang perlu dikuatkan di rumah. Keterlibatan ini tidak berhenti pada penyampaian informasi, melainkan bergeser ke ko-produksi dukungan belajar—orang tua menerima *micro-task* yang spesifik (misalnya latihan membaca 10 menit/hari atau verifikasi tugas tertentu), dan perkembangannya dipantau dalam rapat evaluasi berikutnya. Data menunjukkan penurunan keterlambatan pengumpulan tugas dan peningkatan keteraturan belajar di rumah sebagaimana tercermin pada catatan guru dan lembar tindak lanjut. Secara kualitatif, guru melaporkan pergeseran sikap belajar pada siswa yang sebelumnya pasif, terutama ketika orang tua aktif mengonfirmasi target mingguan dengan guru.

Tema ketiga menyangkut internalisasi nilai keislaman (amanah, jujur, ihsan) ke dalam praktik pembelajaran. Nilai tidak hanya dituliskan sebagai slogan, melainkan dioperasionalkan menjadi indikator proses, misalnya keteraturan waktu (amanah), kejelasan sumber kutipan pada tugas (jujur), dan standar kerja rapi/bersungguh-sungguh (ihsan). Guru menyiapkan rubrik sederhana yang memadukan indikator akademik dan nilai; umpan balik diberikan pada dua poros itu sekaligus. Praktik ini mengubah dinamika kelas: suasana menjadi lebih tertib, instruksi lebih mudah diikuti, dan pelanggaran kecil (misalnya salin–menyalin tugas) menurun karena terdeteksi dan dibahas secara sistematis pada fase *check–act*. Ketika indikator nilai diikatkan ke rutinitas (doa pembuka–penutup, refleksi harian, dan apresiasi perilaku yang sesuai), siswa menunjukkan kepatuhan prosedural yang lebih konsisten, yang pada gilirannya memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Di luar tiga tema tersebut, dukungan teknologi mempercepat aliran data antar-tahap PDCA. Guru menggunakan lembar digital untuk rekam kehadiran, skor

formatif, dan catatan perilaku, sehingga kepala sekolah/koordinator dapat melihat pola kelas secara *real-time*. Visualisasi sederhana (misalnya *heatmap* tugas yang terlambat atau grafik tren skor mingguan) membantu tim mengarahkan sumber daya ke titik masalah yang paling membutuhkan intervensi. Walau implementasinya bervariasi antar-kelas, kelas yang konsisten mengisi rekap digital menunjukkan keputusan perbaikan yang lebih tepat waktu serta penurunan variasi mutu antar-sesi (misalnya konsistensi penutupan kelas dan tindak lanjut tugas).

Dampak hasil belajar dan iklim kelas tercermin pada beberapa indikator yang dipantau secara internal. Pertama, rata-rata performa asesmen formatif menunjukkan kecenderungan meningkat pada mata pelajaran yang memperoleh umpan balik terstruktur mingguan. Kedua, keterlambatan tugas berkurang terutama pada kelas yang intensif melibatkan orang tua dengan *micro-task* yang jelas. Ketiga, kelancaran membaca (untuk tingkat rendah) dan ketuntasan konsep (untuk tingkat tinggi) meningkat stabil setelah umpan balik guru diarahkan pada kesalahan umum yang teridentifikasi dalam fase *check*. Keempat, indikator nilai (ketepatan waktu, kerapian pekerjaan, kejujuran akademik) memperlihatkan peningkatan kepatuhan yang dicatat dalam rubrik perilaku. Meskipun tidak seluruh kelas bergerak dengan kecepatan yang sama, tren umum mengarah pada peningkatan konsistensi mutu proses dan penguatan budaya refleksi di antara guru.

Variasi implementasi memberikan nuansa batas dan prasyarat. Kelas awal (I–III) cenderung memperoleh dampak lebih cepat pada indikator kebiasaan belajar dan kepatuhan prosedural, sedangkan kelas atas (IV–VI) menunjukkan dampak yang lebih kuat pada indikator konseptual (ketuntasan topik dan kualitas jawaban uraian). Ketersediaan waktu guru untuk mengisi rekap digital serta dukungan kepemimpinan instruksional menjadi faktor pembeda: tim dengan pemantauan erat, target mingguan yang jelas, dan *coaching* singkat di sela jadwal menutup lebih cepat kesenjangan antar-guru. Demikian pula, variabilitas keterlibatan orang tua memengaruhi stabilitas tindak lanjut di rumah; kelas dengan *micro-task* yang lebih sederhana dan terukur cenderung mempertahankan kepatuhan orang tua lebih lama.

Tabel 1. Ringkasan tema temuan, indikator bukti, dan dampak

Tema Utama	Indikator Bukti Lapangan	Dampak Langsung	Dampak Lanjutan
Evaluasi berkala berbasis data (fase <i>check-act</i>)	Rekap asesmen formatif, jurnal refleksi guru, notulen rapat mingguan	Perbaikan cepat pada area lemah, standar proses lebih stabil	Konsistensi mutu antar-sesi meningkat
Pelibatan guru-orang tua	Lembar komunikasi rumah-sekolah, <i>micro-task</i> terukur, konfirmasi tindak lanjut	Penurunan keterlambatan tugas, disiplin belajar rumah meningkat	Sikap belajar lebih proaktif, dukungan keluarga berkelanjutan

Internalisasi nilai keislaman	Rubrik nilai- akademik, praktik teladan guru, rutinitas nilai di kelas	Penurunan pelanggaran ringan, kepatuhan prosedural naik	Iklim kelas tertib, fokus belajar lebih baik
Dukungan teknologi	Rekap digital, visualisasi tren kelas, pantauan koordinator	Keputusan perbaikan lebih tepat waktu	Variasi mutu antarguru berkurang

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemuan antara disiplin manajerial (PDCA) dan habitus nilai menghasilkan perbaikan mutu yang bersifat kumulatif. Evaluasi berkala yang ditopang data menghadirkan kejelasan prioritas perbaikan; pelibatan guru-orang tua memastikan kontinuitas tindak lanjut di luar sekolah; dan internalisasi nilai membuat proses pembelajaran tertata sehingga sumber daya tidak habis untuk penegakan prosedur dasar. Kombinasi tiga hal tersebut memperkecil jeda dari temuan ke tindakan, menekan variasi mutu antarsesi, dan memperkuat budaya refleksi pada guru. Perbedaan capaian antar-kelas mengindikasikan pentingnya pemantauan instruksional yang konsisten, kesederhanaan *micro-task* bagi orang tua, serta rekap digital yang mudah diisi sebagai prasyarat operasional. Temuan-temuan ini memberikan dasar empirik yang cukup untuk mendukung simpulan bahwa integrasi PDCA dengan nilai keislaman, ketika dijalankan melalui evaluasi berkala dan kolaborasi keluarga, berkontribusi nyata pada peningkatan hasil belajar sekaligus penguatan relasi sekolah-komunitas—sebagai prasyarat penting bagi pengendalian mutu pendidikan dasar berbasis nilai.

Pembahasan

Pembahasan ini menautkan temuan utama—evaluasi berkala berbasis data pada fase *check-act*, pelibatan guru-orang tua sebagai pengungkit tindak lanjut, serta internalisasi nilai amanah, jujur, dan ihsan dalam praktik pembelajaran—dengan rumusan masalah penelitian: bagaimana strategi pengendalian mutu dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi di SDIT Fithrah Insani 2. Secara eksplisit, hasil menunjukkan bahwa rancangan mutu yang berporos pada TQM dan dioperasionalkan melalui PDCA mampu mengintegrasikan indikator nilai dalam siklus perbaikan berkelanjutan di tingkat kelas dan manajemen sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan yang sejak awal diarahkan untuk mengeksplorasi desain-implementasi-evaluasi strategi pengendalian mutu berbasis nilai religius pada konteks pendidikan dasar Islam, sekaligus menutup kesenjangan antara visi kelembagaan dan praktik teknis di kelas yang sebelumnya teridentifikasi dalam pendahuluan.

Temuan tersebut diperoleh melalui serangkaian prosedur kualitatif—wawancara mendalam, observasi praktik kelas dan rapat mutu, serta studi

dokumentasi—yang memungkinkan penelusuran “jejak implementasi” dari *plan* ke *act*. Konsistensi bukti lintas-sumber dikonfirmasi melalui triangulasi dan *member checking*, sehingga hubungan kausal praktis (misalnya, asesmen formatif yang terstruktur → umpan balik instruksional yang presisi → perbaikan cepat pada area lemah) dapat ditarik dengan tingkat kepercayaan yang memadai. Dengan bukti yang saling menguatkan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pergeseran dari kepatuhan administratif ke budaya refleksi guru adalah efek yang muncul ketika data *check* ditautkan sistematis ke tindakan *act* (coaching singkat, penyesuaian rencana mingguan). Pendekatan demikian sejalan dengan anjuran praktik TQM yang partisipatif dan berbasis data, serta memanfaatkan PDCA sebagai kerangka operasional perbaikan berkelanjutan.

Menafsirkan temuan pertama, evaluasi berkala berbasis data tampak sebagai “engsel” yang menyatukan rancangan dan pelaksanaan. Pada konteks SDIT, *check-act* tidak hanya mengoreksi kesenjangan proses (misalnya tahapan pembelajaran yang belum stabil), melainkan turut “menyandarkan” indikator nilai (amanah/ketepatan waktu, kejujuran akademik, kerapian/ihsan) sebagai bagian tak terpisahkan dari umpan balik instruksional. Praktik ini menguatkan pandangan bahwa PDCA efektif sebagai alat perbaikan berkelanjutan di satuan pendidikan, karena menyediakan ritme evaluasi–tindak lanjut yang terstruktur (Mayangsari et al., 2023). Namun, studi ini menambahkan dimensi operasional baru: indikator nilai tidak ditempatkan sebagai slogan normatif, melainkan sebagai variabel proses yang diukur dan diberi umpan balik bersamaan dengan indikator akademik—celah yang relatif belum dirinci dalam literatur TQM pendidikan.

Pada temuan kedua, pelibatan guru–orang tua berfungsi sebagai pengungkit tindakan korektif yang berlanjut di rumah. Penugasan *micro-task* yang spesifik, kanal komunikasi dua arah, dan konfirmasi tindak lanjut pada rapat berikutnya menutup siklus perbaikan di luar kelas. Temuan ini sejalan dengan literatur manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kepemimpinan partisipatif dan kemitraan komunitas dalam peningkatan mutu; penguatan peran keluarga mengurangi jeda dari temuan evaluasi menuju perubahan perilaku belajar siswa. Meski telaah pustaka terdahulu telah menegaskan urgensi partisipasi total dalam TQM (Ikhsan et al., 2023; Kusriyanto & Wening, 2024), penelitian ini mendiferensiasi diri dengan menunjukkan mekanisme mikro pelibatan orang tua sebagai bagian dari *act* yang terintegrasi, bukan sekadar dukungan umum. Dengan demikian, posisi kontribusi berada pada level operasionalisasi kolaborasi dalam siklus PDCA, yang sebelumnya jarang diurai hingga tingkat prosedural spesifik pada konteks sekolah dasar Islam.

Temuan ketiga terkait internalisasi nilai menegaskan bahwa TQM dalam pendidikan berbasis nilai menuntut *alignment* sosio-kultural sebagai prasyarat

efektivitas. Di sini, penelitian menguatkan temuan tinjauan literatur bahwa TQM perlu disesuaikan dengan karakteristik sekolah berbasis nilai agar tidak terjebak pada teknokrasi (Kembaren, 2022; Nuryani, 2024). Namun, studi ini memodifikasi kerangka dengan menawarkan *model kerja* yang mengikat indikator nilai langsung ke rubrik proses dan hasil di kelas. Artinya, “nilai” diperlakukan sebagai konstruksi terukur yang memengaruhi jalur perubahan (*theory of change*) dari disiplin prosedural ke efektivitas instruksional. Dengan memindahkan nilai dari ranah deklaratif ke indikator operasional, studi ini berkontribusi memperkaya teori penerapan TQM di sekolah berbasis nilai—mengarahkan agenda riset selanjutnya untuk menguji bobot relatif indikator nilai terhadap capaian akademik dalam desain lintas-situs atau *mixed-methods*.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan bukti bahwa PDCA mendorong konsistensi standar proses dan perbaikan berkelanjutan (Mayangsari et al., 2023) serta memperkuat gagasan bahwa TQM di institusi Islam memerlukan partisipasi total seluruh unsur (Ikhsan et al., 2023). Di saat yang sama, studi ini berbeda dari tinjauan TQM di sekolah Islam (Kusriyanto & Wening, 2024) dan kajian implementasi kendali mutu dalam pengembangan profesional guru (Mulyana & Patimah, 2023) karena memfokuskan unit analisis praktik di kelas—menautkan asesmen formatif, umpan balik instruksional, *coaching*, dan *micro-task* orang tua—serta memosisikan indikator nilai sebagai penentu proses, bukan aksesoris budaya. Dengan kata lain, kontribusi kebaruan studi ini terletak pada operasionalisasi PDCA berbasis nilai berikut syarat-batasnya: kebutuhan pemantauan instruksional yang konsisten, rekap data yang sederhana dan real-time, serta beban *micro-task* yang realistis bagi orang tua.

Analisis kelebihan dan keterbatasan temuan memperjelas posisi pengetahuan yang dihasilkan. Kelebihan utama adalah kemampuan skema PDCA berbasis nilai untuk memersingkat jarak antara temuan evaluasi dan tindakan korektif, menekan variasi mutu antarsesi, serta menumbuhkan budaya refleksi guru. Ini konsisten dengan konsepsi TQM yang menekankan partisipasi, data, dan perbaikan berkelanjutan (Kembaren, 2022; Ikhsan et al., 2023). Keterbatasan muncul pada variasi implementasi antar-kelas—dipengaruhi ketersediaan waktu untuk rekap digital dan derajat keterlibatan orang tua—yang mengindikasikan pentingnya kepemimpinan instruksional inovatif untuk menutup kesenjangan antarguru (Riddel & Zulfikar, 2024). Secara teoretik, hasil kita mengukuhkan bahwa *alignment* sosio-kultural adalah prasyarat efektivitas TQM di sekolah berbasis nilai (Nuryani, 2024), sambil menantang kecenderungan kajian TQM pendidikan yang berhenti pada tataran prinsip dengan menunjukkan bagaimana nilai dijadikan indikator operasional dalam rubrik proses dan hasil. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjawab gap yang diidentifikasi pada pendahuluan, tetapi juga

menawarkan modifikasi kerangka: TQM-PDCA berbasis nilai yang menyaratkan indikator nilai sebagai variabel proses yang diukur dan ditindaklanjuti.

Sebagai implikasi, temuan ini menyarankan agar sekolah sejenis membangun *infrastructure for improvement* yang sederhana namun konsisten: rekap digital minimal, ritme rapat singkat mingguan, rubrik yang memadukan indikator akademik-nilai, dan *coaching* mikro berbasis bukti kelas. Pada tataran riset, model yang ditawarkan membuka peluang pengujian lebih lanjut terhadap kontribusi relatif masing-masing komponen (evaluasi berkala, pelibatan orang tua, indikator nilai) terhadap hasil belajar dan perilaku siswa, termasuk reproduksinya pada konteks lintas-situs. Dengan menautkan strategi mutu ke akar nilai dan praktik, studi ini mengisi ruang kosong di antara literatur TQM yang teknokratis dan literatur nilai yang normatif, sekaligus memberi pijakan empiris untuk desain peningkatan mutu yang lebih peka konteks pada pendidikan dasar Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian mutu pada satuan pendidikan berbasis nilai menjadi efektif ketika strategi TQM dioperasionalkan melalui siklus PDCA yang terikat pada indikator proses dan hasil yang jelas, serta diperkuat oleh kolaborasi guru dan orang tua. Dengan demikian, tujuan dan rumusan masalah penelitian terjawab: mutu tidak lahir dari kepatuhan administratif semata, melainkan dari ritme evaluasi berbasis data yang konsisten, tindak lanjut yang cepat dan terarah, serta internalisasi nilai keislaman yang bekerja sebagai pengungkit perilaku belajar dan tata kelola kelas. Efektivitas ini bergantung pada keberadaan prasyarat operasional yang sederhana tetapi disiplin, seperti rekap data minimal, rubrik terpadu akademik-nilai, dan pemantauan instruksional yang berkelanjutan.

Temuan riset ini pada dasarnya memperkuat bukti sebelumnya mengenai daya guna PDCA dalam mendorong perbaikan berkelanjutan dan signifikansi partisipasi total pada TQM. Pada saat yang sama, hasil studi memodifikasi kerangka yang ada dengan memindahkan nilai keislaman dari ranah normatif ke ranah operasional sebagai indikator yang diukur dan ditindaklanjuti dalam siklus PDCA. Pendekatan ini secara tidak langsung menantang studi yang memisahkan manajemen mutu dari konteks sosio-kultural lembaga, serta riset yang memperlakukan nilai hanya sebagai slogan. Kontribusi ilmiah yang ditawarkan adalah model kerja TQM-PDCA berbasis nilai yang menempatkan keselarasan budaya organisasi sebagai prasyarat efektivitas, sekaligus menyediakan mekanisme yang dapat ditelusuri dari perencanaan hingga tindakan perbaikan.

Prospek pengembangan penelitian mengarah pada pengujian lintas situs untuk menilai keteralihan temuan pada tipe sekolah dan ekosistem yang berbeda, desain longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak, serta pendekatan

campuran guna mengestimasi besaran pengaruh tiap komponen (evaluasi berkala, pelibatan orang tua, dan indikator nilai) terhadap capaian akademik dan karakter. Implikasi praktisnya meliputi penguatan infrastruktur perbaikan yang ringan namun konsisten di tingkat sekolah, penyelarasan pelatihan guru dengan praktik umpan balik berbasis bukti kelas, serta pemanfaatan teknologi sederhana untuk mempercepat aliran data pada fase check-act. Secara keseluruhan, temuan ini menambah pengetahuan di bidang manajemen mutu pendidikan dengan memberikan jembatan operasional antara prosedur manajerial dan habitus nilai, sekaligus menawarkan rute implementasi yang realistis bagi sekolah berbasis nilai di konteks serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Wafa. (2022). Total Quality Management (TQM) in Islamic Educational Institutions. *Tadibia Islamika*, 2(2), 87–94. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6448>
- Alfaniah, A., & Fauji, I. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Menurut Al-Quran: Analisis dan Implementasi. *TSAQOFAH*, 5(1), 418–431. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4499>
- Aprida, O., Trinanda, R., Warlizasusi, J., & Sahib, A. (2024). Mendidik Generasi Unggul: Mengintegrasikan Manajemen Mutu dan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan di Mis Guppi 13 Desa Tasik Malaya Rejang Lebong. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i1.29621>
- Azizah, R. N. N. (2025). Kepemimpinan Visioner dan Manajemen Efektif dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 251–260. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2421>
- Bidwell, L. N., & Báez, J. C. (2025). Mixed methods research. In M. Alston, P. Buykx, W. Foote, & D. Betts (Eds.), *Handbook of Research Methods in Social Work* (pp. 197–209). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781035310173.00026>
- Boni, C., Zancan, S., Piccoli Diehl, R., Larissa Da Silva Flores, J., Raque Faccin, T., Possa Moreschi, M., & Scalcon Dos Santos De Lima, M. (2023). EDUCATIONAL MANAGEMENT: SIGNIFICANT REFLECTIONS. *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*, 4(04), 406–411. <https://doi.org/10.51249/gei.v4i04.1509>
- Bulger, J. W. (2024). Research on Human Subjects. In J. W. Bulger, *Bioethics* (1st ed., pp. 385–394). Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/med/9780197772195.003.0049>

- Chusyairi, K. (2024). Building Holistic Education: Lessons from Al-Ghazali for the Modern Era. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(03), 246–255. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i03.1058>
- D. Georgieva, S. (2022). Strategies for Education Quality Management. *Strategies for Policy in Science and Education-Strategii Na Obrazovatelna i Nauchna Politika*, 30(5), 500–511. <https://doi.org/10.53656/str2022-5-4-str>
- Erica, B., Andrea, C., & Fabio, R. (Eds.). (2021). *THE BLOOMSBURY HANDBOOK OF JAPANESE RELIGIONS* (1st ed.). Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781350043763>
- Ikhsan, N. F., Salim, C. R., & Tasya, D. A. (2023). Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In Islamic Education Management. *AL-WIJDAAN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 527–542. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.3188>
- Jaekel, N., Ritter, M., & Jaekel, J. (2023). Associations of students' linguistic distance to the language of instruction and classroom composition with English reading and listening skills. *Studies in Second Language Acquisition*, 45(5), 1287–1309. <https://doi.org/10.1017/S0272263123000268>
- Jamil, A. N., & Hastuti, R. (2025). Gambaran Penggunaan Abusive Language Dan Hate Speech Pada Siswa Sekolah Dasar Yang Ditirukan Dari Media Sosial. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4), 567–579. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.4176>
- Kembaren, R. (2022). KONSEPSI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(3), 357. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i3.36781>
- Kusriyanto, K., & Wening, N. (2024). Implementation of TQM in Islamic-Based Schools: A Literature Review. *Maneggio*, 1(3), 116–125. <https://doi.org/10.62872/www72195>
- Marlina, E., Purwaningsih, M., Siagian, A. H. A. M., Al Hakim, S., & Maryati, I. (2024). Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research: The Role of Triangulation Techniques. In R. Throne (Ed.), *Advances in Library and Information Science* (pp. 347–376). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3069-2.ch012>
- Mayangsari, M., Ulwiyah, N., & Qoyyimah, U. (2023). WILLIAM EDWARD DEMING'S MODEL PLANNING. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(3), 146–153. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i3.86>
- Michael Nnaemeka Ajemba & Ebube Chinwe Arene. (2022). Ensuring ethical approach to research. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 6(1), 046–050. <https://doi.org/10.30574/msarr.2022.6.1.0065>
- Mulyana, H., & Patimah, S. (2023). Implementation Of Quality Control In Professional Development Of Education In MTsN 1 PESAWARAN. *INCARE, International*

Journal of Educational Resources, 4(1), 019-032.
<https://doi.org/10.59689/incare.v4i1.695>

- Nurasha Alfahira, Desi Fitri Yani, Dessy Masliani, Ahmad Rinaldi Siregar, & Hasbih Sholeh Suryadi. (2023). Pentingnya Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 150-156. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.907>
- Nuryani, L. K. (2024). Beyond SERVQUAL: Culturally Sensitive Approach for Optimizing School Service Quality Management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(4), 1388-1404. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i4.9688>
- Rahman, S. F. B. A., & Smith, J. (2024). The Impact of Islamic Values-Based Management on Educational Quality in Islamic Schools. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 89-100. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.83>
- Riddel, M., & Zulfikar, I. R. (2024). The Role of Innovative Leadership in Transforming Student Learning Effectiveness: A Review of Best Practices and Future Directions. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*, 3(1), 35-50. <https://doi.org/10.47766/development.v3i1.1913>
- Saipur Rahman & M. Mahbubi. (2024). Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Madrasah Diniyah. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 128-134. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4054>
- Scârnci-Domnişoru, F. (2024). *From Sample to Population Generalization in Qualitative Research*. <https://doi.org/10.32388/48L76Q>
- Stashuk, O. (2024). Search For Organizational And Methodological capabilities Of Higher Educational Institutions In Ukraine To Implement The Principles Of Dual Education. *Scientific Journals of the International Academy of Applied Sciences in Lomza*, 86(2), 89-101. <https://doi.org/10.58246/224bzm31>
- Syed Oli Fathima, A., & Jain Shanthini, J. (2023). Strategies and Challenges to Enhance Educational Inclusivity. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*, 11(S1-Nov), 26-29. <https://doi.org/10.34293/sijash.v11iS1-Nov.6856>
- Syifa Al Fawaz, A. H., & Aimah, S. (2025). Darurat Kualitas Pendidikan: Peran Krusial Kepala Sekolah Dalam Mencari Solusi Melalui Manajemen Mutu. *Journal on Education*, 7(2), 9802-9812. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7977>
- Tariq, M. U. (2024). The Belmont Report: Guiding Ethical Principles in Human Research. In R. Throne (Ed.), *Advances in Data Mining and Database Management* (pp. 245-268). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3848-3.ch010>

- Tengku Darmansah, Anggi Anggraini, Fauzan Azhima Sirait, Nurkhotima Nurkhotima, & Wardah Sahrani Sibarani. (2024). Peran Kebijakan Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bagi Peserta Didik. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(1), 94–102. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i1.1457>
- Tri Astuti, J. W. (2024). Increasing Teacher Professionalism Through Digital Skills Development in The Modern Era. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 6(2), 65–74. <https://doi.org/10.33367/jiee.v6i2.6151>
- Vasiliev, V. A., & Aleksandrova, S. V. (2022). Digital Technologies in Quality Management. *2022 International Conference on Quality Management, Transport and Information Security, Information Technologies (IT&QM&IS)*, 3–6. <https://doi.org/10.1109/ITQMIS56172.2022.9976508>
- Wahyu Dwipuspitasari & Afri Yulisma. (2024). Mewujudkan Visi Sekolah Melalui Penjaminan Mutu Pendidikan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 185–202. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1962>
- Zhao, X., & Xu, R. (2024). Trends and Challenges in Mixed Methods Educational Research: A Comprehensive Analysis of Empirical Studies. *International Journal of Asian Education*, 5(4), 262–273. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i4.450>